

PENGEMBANGAN JAGUNG HIBRIDA UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI DI PASAMAN BARAT

Yulmar Jastra

ABSTRAK

Jagung (Zea mays L.) merupakan tanaman pangan nasional kedua setelah padi dan perannya semakin meningkat sejalan bertambahnya jumlah penduduk, usaha peternakan, dan berkembangnya industri olahan berbahan baku jagung. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta dilakukan secara bertahap yaitu: 1) pra-study dalam rangka pengumpulan informasi tentang kondisi umum dan petani di kabupaten Pasaman Barat, 2) desk study intensif terhadap data luasan dan perkembangan jagung hibrida serta semua informasi yang diperoleh dari kegiatan pra-study; 3) observasi, survey lapangan. Tujuan penelitian ini adalah (a) untuk mengetahui luas dan potensi pengembangan jagung hibrida dalam rangka peningkatan pendapatan petani, (b) untuk mempelajari teknologi budidaya jagung dalam pengembangan jagung hibrida; dan (c) untuk mengetahui analisa usahatani jagung hibrida. Areal pertanaman jagung Pasaman Barat yang menggunakan benih hibrida diperkirakan 82,7% dari luas pertanaman jagung kabupaten dan sebesar 17,3 % menggunakan varietas turunan atau komposit lokal. Luas lahan Kabupaten Pasaman Barat yang berpotensi dikembangkan untuk areal pertanaman jagung seluas 90.200 ha. Untuk melakukan peningkatan produksi dilakukan dengan program IP- 400 (4 kali tanam setahun) dengan varietas hibrida yang berumur 100 hari. Jagung hibrida dapat memberikan keuntungan sebesar Rp 6.126.000,-/ha. Bila masa pertanaman jagung 4 bulan maka pendapatan petani jagung per bulannya sebesar Rp 1.531.500,-.

Kata kunci : budidaya, jagung hibrida, pendapatan petani

ABSTRACT

Corn (Zea mays L.) is the second national food crop after rice and its role is increasing in line increase of population, livestock, and industrial development of raw material processed corn. This research is descriptive and qualitative and quantitative done in stages, namely: 1) pre-study within the framework of information gathering neighbors and farmers general conditions in the district of West Pasaman, 2) intensive desk study of the data area and the development of corn hybrids and all information obtained from pre-study activities, 3) observation, the field survey. The purpose of this study are (a) to determine the breadth and potential of hybrid maize development in order to increase farmers' income, (b) to study the cultivation of maize technologies in the development of hybrid maize, and (c) to find out the analysis of hybrid maize farming. The corn planting acreage West Pasaman that use hybrid seeds is estimated 82.7% of the total corn crop district and 17.3% using a variety of derivative or composite lokal. West Pasaman land that could potentially be developed for corn planting area covering 90,200 ha. To make do with increased production of IP-400 program (4 times a year planting) with a hybrid varietas 100 days old. Corn hybrids can deliver a profit of Rp 6.126 million, -/ha. When the planting of corn 4 months then the corn farmer's income per month of Rp 1,531,500, -.

Key words : cultivation, corn hybrids, farmers' income

Tanggal masuk naskah : 9 Desember 2011
Tanggal disetujui : 26 April 2012

* Bappeda Provinsi Sumatera Barat
Jl. Khatib Sulaiman No.25 Padang Hp.081374363705
email : yulmarjastra@yahoo.com

PENDAHULUAN

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan tanaman pangan nasional kedua setelah padi dan perannya semakin meningkat sejalan bertambahnya jumlah penduduk, usaha peternakan, dan berkembangnya industri olahan berbahan baku jagung ⁽¹⁾. Masyarakat Sumatera Barat tempo dulu menetapkan jagung sebagai indikator kesejahteraan rakyat dengan istilah "*padi menguning-jagung maupiah taranak bakambang biak*" dan memberikan petunjuk tentang kearifan lokal yang menjadikan jagung sebagai bahan pangan serta mengintegrasikannya dengan usaha peternakan.

Dalam Rencana Strategis Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat ⁽²⁾ terungkap bahwa kabupaten Pasaman Barat merupakan sentra utama produksi jagung yang memberikan kontribusi 65,9% dari total produksi jagung Sumatera Barat.

Dalam upaya peningkatan produktivitas, pijakan yang digunakan adalah tingkat produktivitas yang telah dicapai saat ini. Pada daerah-daerah yang telah memiliki tingkat produktivitas tinggi (>6,0 t/ha), program yang diperlukan adalah pemantapan produktivitas. Untuk meningkatkan hasil pada areal yang tingkat produktivitasnya masih rendah (<5,0 t/ha), perlu adanya pergeseran penggunaan jagung ke jenis

hibrida dan komposit dengan benih bermutu ⁽³⁾

Untuk mencapai sasaran produksi jagung Sumatera Barat tahun 2009 sebesar 394.283 ton, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumatera Barat menetapkan Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Pesisir Selatan sebagai penyumbang utama produksi jagung dengan menggunakan varietas hibrida dan target luas areal tanam masing-masing 42.670 ha dan 10.244 ha ⁽⁴⁾.

Tujuan penelitian ini adalah (a) untuk mengetahui luas dan potensi pengembangan jagung hibrida dalam rangka peningkatan pendapatan petani, (b) untuk mempelajari teknologi budidaya jagung dalam pengembangan jagung hibrida; dan (c) untuk mengetahui analisa usahatani jagung hibrida.

METODOLOGI

Dalam prespektif pembangunan daerah, Pemerintahan Sumatera Barat telah membuat rencana strategis dalam pengembangan jagung sebagai komoditas andalan/unggulan daerah, yang berorientasi pengembangan jagung untuk pemenuhan kebutuhan industri pakan dan pangan. Untuk itu, dibutuhkan strategi dalam inovasi teknologi pengembangan agribisnis jagung dan didukung kebijakan pemerintahan daerah.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta dilakukan

secara bertahap yaitu: 1) pra-study dalam rangka pengumpulan informasi tentang kondisi umum kabupaten Pasaman Barat, sejarah perkembangan jagung dan luas, produktifitas jagung, dan potensi pengembangan jagung hibrida; 2) desk study intensif terhadap data dan semua informasi yang diperoleh dari kegiatan pra-study; 3) observasi, survey lapangan dalam rangka rekonfirmasi semua data yang telah diperoleh sebelumnya dan mencari data primer melalui kuionsoner dan wawancara dengan petani, pengusaha saprodi dan Dinas Pertanian. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya di analisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggunakan tabulasi serta dijelaskan frekwensi dan analisis usahatani jagung⁽⁵⁾.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Kabupaten Pasaman Barat yang baru terbentuk dari hasil pemekaran tahun 2005 dengan luas wilayah 3.877,77 km² dengan 11 kecamatan dan 19 nagari. Ketinggian kabupaten ini mulai dari 0 m sampai dengan 2.912 m dari permukaan laut. Beberapa gunung yang mempunyai ketinggian diatas 2000 m dari permukaan laut seperti Gunung Talamau, Pasaman dan Kelabu dengan tanah yang subur ⁽⁶⁾ dan curah hujan tahunan rata-rata berkisar 3.423 - 4.765 mm/tahun dengan bulan basah (>200 mm) hampir sepanjang tahun tanpa bulan kering (<200 mm/bulan) seperti Tabel 1.

Tabel 1.
Curah hujan stasiun Lubuk Basung
dan Sukamenanti di Pasaman Barat

Stasiun iklim	J	F	M	A	M	J	J	A	S	O	N	D	Jumlah
Lub.Basung	28 5	23 8	31 3	33 1	21 3	19 4	26 9	25 5	32 0	30 8	38 3	31 4	3.423
Sukamenanti	31 9	27 5	40 1	52 2	36 7	23 1	25 3	35 9	48 9	53 3	54 7	46 9	4.765

*) Berdasarkan data curah hujan di stasiun Sukamenanti dan Lubuk Basung, 2009.

Curah hujan yang merata sepanjang tahun memberikan peluang budidaya jagung dapat dilakukan dalam berbagai musim tanam dan kondisi ini akan menguntungkan bila ditinjau dari aspek pengembangan agribisnis berbasis jagung.

Sejarah Perkembangan Tanaman Jagung Hibrida

Perkembangan jagung hibrida di kabupaten Pasaman Barat dimulai awal tahun 1993 pada saat dimana sebuah perusahaan swasta PT Tanindo yang bergerak dalam penyediaan sarana

pertanian. Perusahaan tersebut memperkenalkan jagung hibrida dan mensosialisasikannya kepada masyarakat melalui pembuatan *trial plot* yang berlokasi di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sungai Talang. Varietas yang diperkenalkan adalah CPI 1 dan CPI 2, dengan produktivitas masing-masingnya 4,5 dan 5,5 ton/ha. Pada tahun 1996, Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman Barat (2009), jagung hibrida dikembangkan oleh PT. Tanindo yang bekerjasama dengan Dinas Pertanian melalui Program Pertanian Rakyat Terpadu (PPRT) seluas 50 ha. Salah satu bentuk bantuan yang diterima dalam PPRT adalah alat perontok biji yang dapat digunakan untuk jagung dan kedelai. Perkembangan selanjutnya, diikuti oleh beberapa perusahaan swasta nasional, termasuk Pioner melakukan ekspansi usahanya secara besar-besaran mendukung pengembangan agribisnis jagung melalui penyediaan benih hibrida dan agro input lainnya.

Sejak tahun 1996, mulailah era baru tumbuh dan berkembangnya sentra produksi jagung yang tidak hanya mendukung penyediaan jagung untuk kabupaten Pasaman tapi juga Sumatera

Barat. Sentra baru produksi jagung adalah kecamatan Pasaman (sebelum pemekaran kabupaten) yang saat ini meliputi Kecamatan Kinali, Kecamatan Luhak Nan Duo dan Kecamatan Pasaman. Perluasan areal pertanaman jagung ini sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan usaha peternakan, khususnya ayam ras petelur dengan pertumbuhan diatas 10%/tahun di Sumatera Barat.

Perkembangan usahatani jagung Kabupaten Pasaman Barat didukung keunggulan komparatif dengan kondisi potensi sumberdaya lahan yang subur. Budidaya jagung lebih mudah dan hasil analisa usahataniya lebih menguntungkan dibandingkan usaha tanaman pangan lainnya. Akibatnya, usahatani jagung Kabupaten Pasaman Barat berkembang secara luas pada beberapa tipologi lahan bukan sawah dan lahan sawah.

Luas dan Produksi Jagung

Pada tahun 2010 produksi jagung di kabupaten Pasaman Barat 212,270 ton/tahun dengan luas panen 33.757 ha atau dengan rata-rata produktivitas 6,28 ton/ha (Tabel 2).

Tabel 2.
Luas dan Produksi Jagung di Kabupaten Pasaman Barat

No	Kecamatan	TAHUN 2009			TAHUN 2010		
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Sungai Beremas	710	552	3.202	402	540	3.460
2	Ranah Batahan	2.936	1.890	10.962	2.313	2.911	16.765
3	Koto Balingka	2.752	1.962	11.380	1.472	2.074	13.203
4	Lembah Malintang	4.149	4.315	33.881	3.609	3.134	21.269
5	Sungai Aur	1.480	1.601	9.766	1.517	1.481	9.169
6	G. Tuleh	865	1.273	7.129	1.173	832	4.896
7	Pasaman	5.809	5.374	45.211	5.581	5.736	34.688
8	Sasak Ran. Pasisie	1.088	1.171	8.736	1.124	1.053	6.747
9	Luhak Nan Duo	4.351	4.239	38.223	3.867	3.987	25.547
10	Kinali	19.812	21.853	192.306	11.170	11.465	73.040
11	Talamau	540	563	3.491	479	544	3.486
	JUMLAH	44.492	44.793	364.287	32.707	33.757	212.270

Dinas Pertanian Pasaman Barat, 2010

Disini terjadi penurunan luas panen dan produksi jika dibandingkan dengan tahun 2009, karena terjadinya alih fungsi lahan tanaman pangan ke perkebunan sawit. Sebagai daerah sentra jagung adalah kecamatan Kinali, Pasaman, Luhak Nan Duo dan Lembah Melintang.

Budidaya Tanaman Jagung

Budidaya jagung sebagian besar terkonsentrasi pada lahan kering dengan jenis tanah *Inceptisols* baik tanah gambut maupun mineral dengan tingkat kesuburan tanah sedang sampai tinggi. Sebagai paket teknologi budidaya jagung di Pasaman Barat dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3.
Paket teknologi budidaya jagung di Pasaman Barat, tahun 2009.

No	Komponen Teknologi	Uraian Pelaksanaannya
1	Persiapan Lahan	Persiapan lahan untuk areal pertanaman dilakukan tanpa olah tanah (TOT) Semua gulma dan bekas pertanaman sebelumnya disemprot dengan herbisida Pembakaran gulma dan bekas tanaman dilakukan setelah semuanya kering
	Penanaman	Populasi tanaman bervariasi antara 66.000 sampai 75.000 tanaman perhektar Jarak tanam umumnya 80 cm x 15 cm (1 biji per lobang tanam) dengan membuat lobang tanam
3	Pemupukan	Paket pemupukan per hektar: Urea : 200-250 kg, TSP/SP-36: 100 kg, KCl: 50-75 kg atau urea: 300 kg + Ponska 200 kg /ha

		Cara pemberian pupuk dilakukan 2 tahap, yaitu: Pemberian pupuk pada umur 7-10 hari dilakukan petani untuk takaran pupuk 50% urea, 100% TSP/SP-36, dan KCl atau 100% Ponska. Pupuk urea tersisa (50%) diberikan saat tanaman berumur 30-35 hari.
4	Pemeliharaan tanaman	Pembumbunan biasanya tidak dilakukan petani Penyiangan gulma secara herbisida Pada umumnya petani tidak melakukan pengendalian hama dan penyakit tanaman
5	Panen dan Pasca Panen	Panen jagung dilakukan petani bila kelobot tongkol telah mengering berwarna coklat dan biji telah mengeras. Tanaman jagung ditebang, dijemur, dibakar, dan buahnya dipetik Pengerian biji dilakukan petani pada umumnya menggunakan sinar matahari.

Sumber : (Mawardi, 2009 dan hasil wawancara dengan petani)

Dalam penyiapan lahan, system tanpa olah tanah (TOT) penerapannya lebih efisien dan dapat diaplikasikan dengan baik ditingkat petani Pasaman Barat. Biasanya menggunakan herbisida *round up* dan *gromoxe* dengan takaran 2-3 ltr/ha. Petani membutuhkan tenaga kerja 4 orang per hektar. Jenis dan takaran pupuk yang digunakan umumnya 300 kg urea dan 200 kg ponska/ ha.

Hasil penelitian beberapa varietas jagung yang terbaik di Pasaman Barat pada perlakuan pemupukan rekomendasi jagung hibrida Pioner-21 dan NK-22 dengan hasil pipilan kering panen masing-masing 8,7 dan 9,6 t/ha, sedangkan pada varietas jagung komposit Sukmaraga dan Bisma dengan hasil pipilan kering panen masing-masing 6,2 dan 5,7 t/ha ⁽⁷⁾. Menurut Mawardi (2009), kabupaten Pasaman Barat sebagai sentra produksi utama jagung telah menggunakan varietas hibrida 82,7% dari luas areal pertanaman jagung dan sebesar 17,3 %

menggunakan varietas turunan atau komposit lokal.

Kegiatan panen dilakukan petani setelah tongkol jagung berwarna coklat dan biji telah keras. Pemanenan diawali dengan menebas batang tanaman dan menjajarkan diatas permukaan tanah selama 2 hari. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk panen ini sebanyak 9 orang/hektar.

Potensi Pengembangan Jagung

Kabupaten Pasaman Barat sebagai sentra utama produksi jagung memiliki potensi lahan sesuai dan yang paling besar ketersediaannya untuk pengembangan jagung. Data hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa lahan yang dapat dimanfaatkan untuk usahatani jagung selama setahun mencapai 142.850 ha yang didominasi tanah gambut dan mineral masing-masing seluas 35.140 ha dan 55.060 ha. Sebaran luas lahan Kabupaten Pasaman Barat yang berpotensi dikembangkan

untuk areal pertanaman jagung seluas 90.200 ha (Tabel 4).

Tabel 4.
Luas lahan, jenis tanah, dan potensi areal pertanaman jagung
Kabupaten Pasaman Barat, Tahun 2009 ^{*)}.

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Jenis Tanah (ha)		Potensi tan. Jagung (ha/th)
			Gambut	Mineral	
1	Pasaman	15.505	775	14.730	31.010
2	Luhak Nan Duo	17.300	9.730	7.570	39.625
3	Kinali	25.370	12.045	13.325	52.515
4	Sasak ranah Pesisir	5.600	5.040	560	4.250
5	Talamau	2.325	-	2.325	2.450
6	Sungai Aur	6.050	3.295	2.755	3.150
7	Gunung tuleh	2.500	750	1.750	1.950
8	Lembah Melintang	4.000	1.000	3.000	2.650
9	Koto Balingka	4.350	1.735	2.615	2.850
10	Ranah Batahan	7.200	770	6.430	2.400
	Jumlah	90.200	35.140	55.060	142.850

^{*)}Data lapangan PT. Dupont (2009)

Saat ini, sekitar 64,55% dari luas lahan sesuai atau setara dengan 58.175 ha untuk tanaman jagung, yang terdapat di Kecamatan Pasaman, Kinali dan Luhak Nan Duo. Dari total luas lahan Pasaman Barat yang sesuai akan didapatkan potensi areal pertanaman jagung seluas 142.850 ha setiap tahunnya dengan rata rata indeks pertanaman (IP) 158 seharusnya perawatan kesuburan lahan dan perbaikan teknologi budidaya seraca tepat diharapkan dapat meningkatkan IP rata rata menjadi 200-300 sehingga luas areal pertanaman dapat diperluas menjadi 180.400 - 270.600 ha. Balitsereal (2009), melakukan Peningkatan produksi jagung melalui penerapan IP400 atau 4 kali tanam selama satu tahun (365 hari) dapat

dilakukan dengan cara tanam sisip (relay planting) sebelum panen pertanaman I. Varietas jagung yang ditanam dapat dari jenis komposit maupun hibrida yang berumur sekitar 100 hari, dengan cara tanam sisip dapat menghemat siklus waktu yang diperlukan yaitu hanya sekitar 340 – 355 hari.

Upaya peningkatan produksi jagung pada daerah dengan tingkat produktivitas rendah dan sedang (< 5 t/ha) perlu dilakukan inovasi bibit unggul hibrida dan komposit serta menerapkan teknologi budidaya melalui pendekatan pengelolaan tanaman secara terpadu (PTT). Peningkatan produktivitas menjadi > 6 t/ha dan didukung dengan program IP 400 (4 kali tanam) dengan target produksi 24 – 30 t/ha petahun merupakan salah satu peluang

peningkatan produksi tanpa perluasan areal bukaan baru di daerah ini.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat telah melakukan Gerakan Masal IP 400 (Gema IP 400) menuju produksi jagung 30 t/ha pertahun pada beberapa daerah sentra produksi jagung dengan agroekosistem berpotensi tinggi guna mengantisipasi keterbatasan pembukaan lahan baru dan Pemda Kabupaten Pasaman Barat telah mengeluarkan Perda alih fungsi lahan pertanian, supaya lahan untuk tanaman pangan tidak dialih fungsikan untuk lahan perkebunan sawit.

Dalam konteks ketersediaan lahan yang makin menyempit saat ini maka perbaikan teknologi budidaya jagung sebaiknya lebih banyak diarahkan pada upaya peningkatan produktivitas pada lahan gambut maupun lahan bergambut (ketebalan tanah gambut < 60 cm) yang cukup luas didaerah ini serta diimbangi dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani.

Kunci keberhasilan pemanfaatan lahan gambut dan bergambut untuk pertanaman jagung adalah pengaturan tata air makro maupun mikro paket pemupukan dan pengapuran yang tepat, dan penggunaan varitas unggul yang

adaptik. Selanjutnya keberhasilan pemanfaatan lahan gambut berkaitan erat dengan tingkat ketebalannya. Namun lahan gambut yang luasnya mencapai 39% dari potensi luas lahan yang sesuai sebagian besar dimanfaatkan untuk pertanaman jagung di Kecamatan Kinali, Luhak Nan Duo, Ranah Pesisir; dan Sungai Aur. Secara umum tanah gambut daerah ini memiliki ketebalan < 1 meter dengan tingkat kesuburan yang lebih baik dibandingkan tanah gambut yang terdapat di kabupaten pesisir selatan ⁽⁸⁾.

Analisa Usaha Tani Jagung Hibrida

Hasil analisa usahatani jagung pada tingkat petani di Pasaman Barat (Tabel 5). dengan tingkat produktivitas rata-rata 6 ton/ha menunjukkan bahwa biaya produksi jagung rata-rata sebesar Rp 779,-/kg. Berdasarkan hasil B/C ratio diketahui bahwa setiap Rp 1,0 uang yang dikeluarkan petani akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 2,31 atau dengan menggunakan uang sebesar Rp 4.674.000,-/ha dalam usaha tani akan memberikan keuntungan sebesar Rp 6.126.000,-/ha. Bila masa pertanaman jagung 4 bulan maka pendapatan petani jagung per bulannya sebesar Rp 1.531.500,-.

Tabel 5.
Analisa usahatani jagung di kabupaten Pasaman Barat

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga/satuan	Nilai (Rp/ha)
Sarana Produksi				
Benih	Kg	19	50.000	850.000
Urea	Kg	300	1.800	514.000
Ponska	Kg	200	2.200	440.000
Roundup	Liter	4	85.500	340.000
Gromosom	Liter	4	60.000	240.000
Tenaga Kerja				
Semprot awal	HOK	4	40.000	160.000
Tanam	HOK	16	40.000	640.000
Siang	HOK	4	40.000	160.000
Memupuk	HOK	3	40.000	120.000
Tebas dan baker	HOK	4	40.000	160.000
Pengangkutan	HOK			450.000
Jemur dan perontokan	HOK			600.000
Biaya total				4.674.000
Hasil	kg	6.000	1.800	10.800.000
Keuntungan				6.126.000
B/C ratio				2,31
Biaya produksi/kg				779
Keuntungan/kg				1.021

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada tahun 2010 produksi jagung di kabupaten Pasaman Barat 212,270 ton/tahun dengan luas panen 33.757 ha atau dengan rata-rata produktivitas 6,28 ton/ha. Sebagai daerah sentra jagung adalah Kecamatan Kinali, Pasaman, Luhak Nan Duo dan Lembah Melintang.
2. Lahan yang dapat dimanfaatkan untuk usahatani jagung setahun mencapai 142.850 ha yang didominasi tanah gambut (35.140 ha) dan mineral (55.060 ha).
3. Kabupaten Pasaman Barat sebagai sentra produksi utama jagung telah

menggunakan varietas hibrida 82,7% dari luas areal pertanaman jagung dan sebesar 17,3 % menggunakan varietas turunan atau komposit lokal.

4. Budidaya tanaman jagung hibrida dilakukan dengan sistem tanpa olah tanah (TOT) dengan menggunakan herbisida.
5. Peningkatan produktivitas menjadi > 6 t/ha dan didukung dengan program IP 400 (4 kali tanam) dengan target produksi 24 – 30 t/ha petahun merupakan salah satu peluang peningkatan produksi tanpa perluasan areal bukaan baru di daerah ini.

6. Usaha tani jagung hibrida akan memberikan keuntungan sebesar Rp 6.126.000,-/ha. Bila masa pertanaman jagung 4 bulan maka pendapatan petani jagung per bulannya sebesar Rp 1.531.500,-.

Saran

1. Melakukan kajian pengembangan jagung secara komprehensif yang meliputi semua aspek (perluasan areal tanam, budidaya dan pasca panen, pengolahan hasil, peningkatan daya saing, pemasaran hasil, dan mengembangkan promosi pasar.
2. Pemberdayaan petani dan kelembagaannya untuk mengembangkan usahatani.
3. Mengembangkan integrasi tanaman jagung dengan ternak (sapi dan ayam).
4. Diperlukan kebijakan pengembangan lahan bukaan baru dan peningkatan indeks pertanaman (IP) jagung dengan gerakan Massal IP 400.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zubachtiroddin, M.S, Pabbage, dan Subandi. 2007. Wilayah Produksi dan Potensi Pengembangan Jagung. *Dalam Jagung. Teknik Produksi dan Pengembangan*. Badan Litbang Pertanian. Puslitbangtan, hal 462-473.
2. Dipertahorti Sumbar. 2006. Rencana Strategis Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura Provinsi

Sumatera Barat Tahun 2006-2010. Dipertahorti Sumbar. Padang.

3. Purwanto Siwi, 2007. Perkembangan Produksi dan Kebijakan dalam Peningkatan Produksi Jagung. Direktorat Budidaya Sereal, Direktorat Jendral Tanaman Pangan. *Dalam Jagung. Teknik Produksi dan Pengembangan*. Badan Litbang Pertanian. Puslitbangtan, hal 456-461.
4. Dipertahorti Sumbar. 2007. Program Pengembangan Swasembada Jagung di Provinsi Sumatera Barat. Dipertahorti Sumbar, Padang.
5. Irawan. B. 2006. Pelaksanaan PRA dan Rancang Bangun Agribisnis Materi disampaikan pada Workshop Prima Tani di Ciloto tanggal 19-22 September 2006. BBP2TP. Bogor.
6. Dipertabun Pasaman Barat, 2009. Program Pengembangan Jagung di Kabupaten Pasaman Barat. Pasaman Barat.
7. Azwir, Edy Mawardi dan S. Edi. 2009. Penampilan sifat agronomis beberapa varietas unggul jagung pada tiga paket pemupukan di lahan bergambut Pasaman Barat. Prosiding Seminar Nasional dan Workshop. Inovasi Teknologi Pertanian yang Berkelanjutan Mendukung Pengembangan Agribisnis dan Agro-industri di Pedesaan. Palu 10-11 November 2009.
8. Mawardi E, D. Alamsyah, Erdiman, Zulrasdi, dan Syafrial, 2005. Pengkajian Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Jagung pada Lahan Sawah tadah hujan Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Dalam Laporan hasil penelitian BPTP Sumbar tahun 2006.